

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Eduwisata Garam Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa informan untuk memperoleh data yang diperlukan, maka yang dapat peneliti uraikan dalam hasil penelitian sebagai berikut:

1. Profil Eduwisata Garam



Gambar 4.1 Pintu masuk Desa Wisata

Desa wisata garam yang lebih dikenal dengan sebutan Eduwisata Garam sepenuhnya dikelola oleh BUMDes mutiara saghara. BUMDes mutiara saghara secara *de jure* didirikan pada akhir tahun 2018. Awal berdirinya masih memiliki satu unit usaha tentang pengolahan garam rekristal. Pada akhir tahun 2019 melalui musyawarah desa, BUMDes mutiara saghara membuka unit usaha baru yaitu Eduwisata Garam. Pendirian Eduwisata Garam didorong oleh banyak pemangku kepentingan setelah Desa Bunder meraih terbaik kesatu dalam kompetisi inovasi desa

(SINODES) tingkat provinsi Jawa Timur tahun 2019. Inovasi rekristalisasi garam krosok menjadi pemicu banyak pihak bahwa garam merupakan komoditas utama dan unggulan di Desa Bunder. Desa Bunder juga menjadi salah satu sentra garam nasional di Pamekasan. Sehingga sangat layak menjadi tempat edukasi pengolahan garam rakyat secara tradisional.



Gambar 4.2 Lokasi Produksi Rekristalisasi Garam

Edukasi ini bisa menjadi tempat pelajaran di luar kelas (*out door activity*) bagi siswa sekolah. Selain siswa, pengunjung atau wisatawan juga bisa menikmati secara langsung proses pembuatan garam.

Pada akhir 2019, dilahan Eduwisata Garam mulai dibangun gazebo bambu, pagar bambu, dan tulisan Eduwisata Garam dari ecobrick.



Gambar 4.3 Eduwisata Garam saat awal

Pembangunan sederhana tersebut menjadi penanda bahwa desa Bunder memiliki Eduwisata Garam pertama di Madura. Respon masyarakat dan pengunjung cukup antusias walaupun fasilitas dan sarana di Eduwisata garam masih sangat terbatas dan sederhana. Pada tahun 2020, BUMDes mendapat tambahan modal dari pemerintah provinsi Jawa Timur melalui bantuan keuangan khusus (BKK) pemberdayaan BUMDes dan penyertaan modal dari dana desa (DD). Modal ini digunakan untuk membangun taman bunga, tambahan gazebo, pagar, tulisan Eduwisata Garam dari beton, lapak kuliner, gerobak aneka minuman dan tempat parkir. Dengan adanya tempat parkir dan fasilitas lainnya, pemerintah desa dan BUMDes resmi membuka kegiatan Eduwisata Garam pada tanggal 04 April 2021.



Gambar 4.4 Soft Opening Eduwisata Garam

Pada tahun 2021, BUMDes mendapat tambahan modal dari program desa berinovasi yang dilaksanakan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Dari program ini BUMDes melakukan berbagai macam kegiatan seperti pelatihan, pembangunan sarana dan prasarana, pembelian peralatan. Pelatihan meliputi pelatihan administrasi, keuangan, marketing,

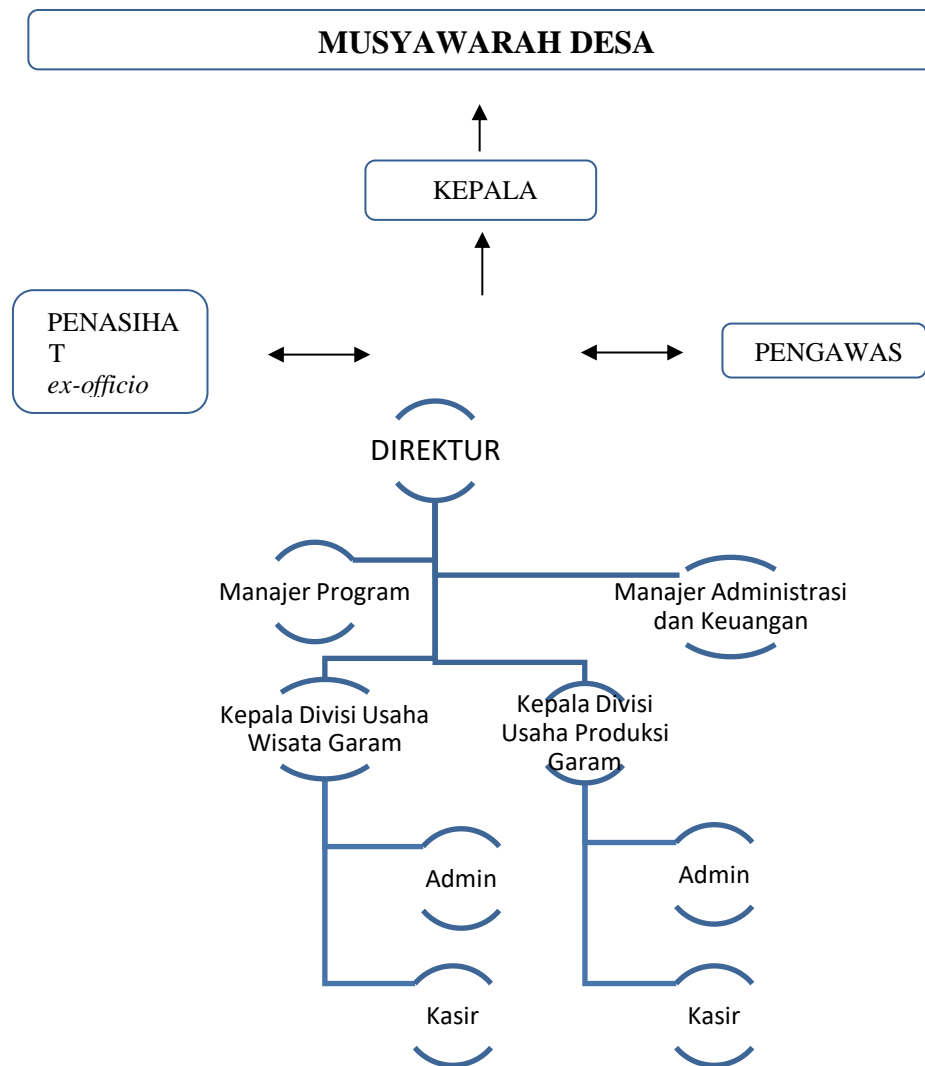
pengemasan, kuliner, pengolahan garam, perijinan, kerajinan dan *tour guide*. Pembangunan meliputi renovasi lapak kuliner, pembangunan tempat parkir, penambahan gazebo, pembangunan tenda susur sungai, pembangunan dermaga susur sungai, pembuatan pintu masuk, tempat parkir, etalase produk, pembuatan tungku dan bejana rekristalisasi. Pembelian alat meliputi sound system dan mic, genset, alat packaging dan mesin pengering. Kegiatan desa berinovasi ini juga mengagendakan studi banding ke PT. Garam untuk menjajaki kerja sama pengembangan Eduwisata Garam. Program ini juga didukung langsung oleh UNIBA Sumenep dalam pendampingan dan pemberdayaan. Selain mendapat tambahan modal dari BRIN, pada tahun 2021 pemerintah desa tetap menyertakan modalnya untuk mengganti hutang modal dalam pembelian perahu wisata sehingga bisa membuka wisata susur sungai.



Gambar 4.5 Wahana Susur Sungai

Kedepan, Eduwista Garam akan membuka penyertaan modal dari pihak ketiga, yaitu masyarakat desa Bunder. Dengan keterlibatan pihak ketiga khususnya warga desa, pengembangan Eduwisata Garam bisa dilakukan lebih cepat. Selain itu, dukungan langsung masyarakat untuk menjaga, merawat dan memasarkan Eduwisata Garam semakin tinggi sehingga jumlah wisatawan dapat meningkat lebih banyak lagi.

STRUKTUR ORGANISASI
BADAN USAHA MILIK DESA
”MUTIARA SAGHARA”
PERIODE 2018 – 2024



Gambar 4.8 Struktur Organisasi BUMDes

Adapun Penjelasan job *Description* dari Struktur pada Eduwisata Garam sebagai berikut:

a) Penasehat

Pada bagian ini tugas pokok penasihat dan fungsinya yaitu memberikan arah kebijakan, masukan, nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dalam satu ide atau program serta sebagai penumpang aspirasi dalam pengembangan Eduwisata Garam.

b) Pengawas

Pada bagian ini tugas pokok dan fungsinya dari pengawas yaitu mengawasi dan mengontrol kerjaan yang dilakukan pengelola Eduwisata Garam.

c) Direktur

Pada bagian ini tugas pokoknya Direktur dan fungsinya yaitu mengkoordinasi rapat dan kegiatan yang diadakan pengelola, memastikan bahwa pengelolaan Eduwisata tetap berjalan, memberikan pengarahan kepada pengelola dalam menjalankan tugas masing-masing pengelola, berkoordinasi dengan kepala desa dalam hal pengembangan wisata.

d) Manajer program

Pada bagian ini tugas pokoknya manajer program dan fungsinya yaitu mengatur keseimbangan dalam sebuah manajemen, lalu melakukan perencanaan, mengelola dan mengawasi kegiatan dalam Eduwisata Garam.

e) Manajer administrasi dan keuangan

Pada bagian ini tugas pokok dan fungsinya manajer administrasi dan keuangan yaitu mengatur keluar masuknya surat dan laporan keuangan dalam Eduwisata Garam.

f) Kepala divisi usaha wisata garam

Pada bagian ini tugas pokok dan fungsi kepala divisi usaha garam bertugas untuk menjalankan dan melakukan pengawasan terhadap divisi usaha garam yang di pimpinnya.

g) Administratur wisata garam

Pada bagian ini tugas pokoknya administratur wisata garam yaitu melakukan pencatatan terhadap segala keperluan yang di perlukan di Eduwisata Garam.

h) Kasir wisata garam

Pada bagian ini tugas pokoknya kasir wisata garam yaitu membuat laporan keuangan berupa pendapatan dan pengeluaran di wisata, yang akan dilaporkan kepada manajer administrasi dan keuangan.

i) Kepala divisi usaha produksi garam

Pada bagian ini tugas pokoknya kepala divisi usaha produksi garam yaitu mengatur, mengawasi sistem kerja pada program usaha produksi garam.

j) Administratur produksi

Pada bagian ini tugas pokoknya administratur produksi yaitu melakukan pencatatan terhadap persediaan bahan baku, bahan setengah

jadi dan bahan jadi yang dihasilkan oleh produksi garam yang siap dipasarkan .

k) Kasir produksi

Pada bagian ini tugas pokoknya kasir produksi yaitu membuat laporan keuangan berupa pendapatan dan pengeluaran dalam usaha produksi garam, yang akan dilaporkan kepada manajer administrasi dan keuangan.

3. Slogan dan Jargon Eduwisata Garam

a. Slogan Eduwisata Garam

Slogan adalah kalimat pendek yang menarik, singkat, dan mudah diingat untuk memberitahukan atau menjelaskan tujuan suatu kegiatan. Slogan dari Eduwisata Garam adalah “Garam tidak lagi asin, tapi manis semanis senyum mereka generasi bunder hebat”. Dari slogan tersebut dapat disimpulkan bahwa garam itu tidak selalu asin, jika kita bisa memanfaatkan potensi yang ada seperti di desa Bunder yang memanfaatkan potensi desa yaitu lahan tambak garam yang dijadikan sebagai destinasi Eduwisata Garam.

b. Jargon Eduwisata Garam

Jargon adalah kosakata khusus yang dipergunakan di bidang kehidupan (lingkungan tertentu). Jargon dipergunakan dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi dalam kelompok atau lingkungan tertentu. Seperti jargon dari Eduwisata Garam yaitu “No mesum, no alcohol, no drugs”. Dari jargon tersebut menandakan bahwa di

Eduwisata Garam itu tidak ada yang namanya mesum, tanpa memakai alkohol dan tanpa pemakaian narkoba.

4. Lokasi dan Rute Destinasi Eduwisata Garam

Eduwisata Garam yang bertempat di desa Bunder kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Jarak ke Eduwisata Garam berkisar 2 kilometer (KM) dari rumah si peneliti, untuk pengunjung juga tergantung dari jarak rumahnya ke destinasi Eduwisata Garam. Saat menuju ke lokasi Eduwisata Garam telah tersedia petunjuk arah atau juga bisa menggunakan bantuan *Google Map*.

5. Harga Tiket Masuk

Pengunjung yang ingin masuk ke Eduwisata Garam dipungut biaya sebesar Rp. 5000, untuk tiket masuk dengan memperoleh souvenir e-garam. Sedangkan untuk tiket parkir roda dua dipungut biaya Rp. 2000, dan untuk tiket parkir roda empat dipungut biaya Rp. 5000. Pengunjung sudah dapat menikmati indahnya pemandangan Eduwisata Garam seperti dapat menikmati sunset di sore hari, dapat menikmati susur sungai kawasan mangrove, dapat menikmati spot selfie di taman bunga eduwisata, serta pengunjung dapat menikmati spot pancing.

6. Jam operasional Eduwisata garam

Setiap Destinasi wisata memiliki jam buka yang berbeda. Begitu pula dengan Eduwisata Garam, untuk hari efektif kerja dari senin sampai jum'at dibuka dari jam 08:00 -16:30. Sedangkan untuk weekend dibuka dari jam 07:00-16:30.

B. Paparan Data

Paparan data merupakan menyajikan dan menjelaskan hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang peneliti kumpulkan berdasarkan fokus penelitian yang sesuai dengan judul skripsi eduwisata garam di desa Bunder dalam peningkatan pendapatan desa perspektif Al-Maslahah Al-Ghazali.

1. Pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa.

Pembangunan pariwisata berbasis pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu sarana edukasi dan pendidikan karakter. Salah satu kegiatan wisata yang banyak diperhatikan oleh beberapa peneliti adalah pengembangan eduwisata sebagai kegiatan wisata alam yang berbasis pendidikan lingkungan.⁴⁶ Eduwisata adalah upaya meningkatnya pengetahuan baru melalui kegiatan wisata.⁴⁷ Wisata edukasi atau edutourism adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut.

Untuk mengetahui upaya apa saja dalam peningkatan pendapatan desa, peneliti bertanya secara langsung kepada pengurus bagaimana awal terbentuknya Eduwisata Garam, berikut penjelasan dari bapak Taufik Hidayat sebagai direktur utama Eduwisata Garam:

⁴⁶Aliet Noorhayati Sutrisno dan Arief Hidayat Afendi, Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan, *Jurnal Ecolab*, Vol 12 No. 1 (Januari 2018), 02

⁴⁷ Anggraeni Rahmasari, *Percepatan Pengembangan Desa Mandiri*, (Surabaya: Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, 2019), 230

“Awal mula terbentuknya Eduwisata Garam setelah desa Bunder meraih terbaik satu dalam kompetisi inovasi desa (SINODES) tingkat provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Bersamaan dengan itu, pada akhir tahun 2019 mulai dibangun gazebo bambu, pagar bambu dan tulisan eduwisata garam dari ecobrick. Pembangunan yang sangat sederhana tersebut sebagai penanda bahwa desa Bunder mempunyai Eduwisata pertama di Madura. Inovasi rekristalisasi garam krosok ini yang menjadi pemicu banyak pihak bahwa garam merupakan komoditas utama dan di unggulan di Desa Bunder. Kebetulan desa Bunder juga menjadi salah satu sentra garam nasional di Pamekasan sehingga sangat layak menjadi tempat edukasi pengolahan garam rakyat secara tradisional. Tetapi terkendala oleh perijinan karena garam yang diproduksi itu merupakan garam konsumsi. Supaya hasil produksi rekristalisasi garam tetap berproduksi tanpa melanggar aturan dan bisa terjual, maka pengurus BUMDes melalui tempat wisata yaitu Eduwisata Garam menjadikan hasil produksi tersebut sebagai souvenir tiket masuk.”⁴⁸

Senada juga disampaikan oleh ibu Hanina selaku Kepala divisi usaha wisata garam yaitu:

“Eduwisata Garam mulai didirikan pada tahun 2019, dengan fasilitas yang sangat sederhana. Namun dengan seiring berjalannya waktu, Eduwisata mulai banyak melakukan pembangunan yang dananya diperoleh dari dana desa. Pada bulan April 2021, Eduwisata resmi dibuka dan dijalankan. Meski fasilitas di Eduwisata masih sangat sederhana tetapi pengunjung tetap antusias dalam mengunjungi Eduwisata. Karena dengan mengunjungi Eduwisata Garam, pengunjung dapat menikmati senja di sore hari, spot selfie dan edukasi tentang pengolahan garam tradisional secara langsung.”⁴⁹

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya dalam peningkatan pendapatan desa melalui Eduwisata Garam yaitu awal mulanya berdirinya Eduwisata Garam setelah desa Bunder meraih terbaik satu dalam kompetisi inovasi desa (SINODES) tingkat provinsi Jawa Timur pada tahun 2019. Tetapi yang mulai beroperasi pada bulan April 2021. Dengan beroperasinya

⁴⁸Taufik Hidayat, Direktur BUMDesa Mutiara Saghara, wawancara langsung, (22 Maret 2022)

⁴⁹ Hanina, Kepala Divisi Usaha Wisata Garam, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

Eduwisata Garam tersebut, bapak Taufik Hidayat selaku direktur BUMDes Mutiara Saghara menjelaskan kepada masyarakat desa Bunder terkait dengan Eduwisata garam tersebut, dengan adanya destinasi wisata dapat meningkatkan perekonomian desa.

Setelah Eduwisata Garam beroperasi pastinya pengelola wisata garam akan melakukan upaya-upaya dalam pengembangan wisata tersebut agar tetap beroperasi. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pengelola wisata garam yang dibantu oleh pokdarwis, dalam hal ini Faizatun Ni'mah selaku administratur wisata garam menjelaskan bahwa:

“Konsep dan upaya yang dapat dilakukan oleh pengelola Eduwisata dan juga dibantu dengan pokdarwis yang pertama yaitu menyediakan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana dalam destinasi wisata itu sangat penting karena untuk kenyamanan pengunjung. Sarana dan prasarana yang disediakan di Eduwisata seperti kamar mandi, tempat parkir, spot foto, gazebo, tempat sholat, dan tempat sampah. Sarana dan prasarana di Eduwisata masih sangat terbatas, tetapi pengelola selalu berusaha untuk melengkapi dan menyediakan sarana dan prasarana tersebut”.⁵⁰

Senada juga disampaikan oleh bapak Muhammad Saleh selaku supir perahu di Eduwisata garam menjelaskan bahwa:

“Untuk membuat Eduwisata Garam maju kami sebagai pengelola Eduwisata Garam selalu memperhatikan sarana dan prasarana nya, terutama masalah penyediaan kamar mandi. Dalam penyediaan kamar mandi di wisata garam, penyediaan air bersih merupakan salah satu hal yang harus benar-benar dijaga. Jika kamar mandi dan penyediaan air bersih sudah dikelola dengan baik, maka kenyamanan pengunjung untuk berkunjung ke kamar mandi sudah terjaga”.⁵¹

⁵⁰ Faizatun Ni'mah, Administratur Wisata Garam, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

⁵¹ Muhammad Saleh, Supir Perahu, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

Juga tidak terlepas dari itu, Sri Agustini selaku kasir wisata garam menjelaskan:

“Sarana dan prasarana di Eduwisata Garam benar-benar dilengkapi demi kenyamanan pengunjung yang akan berkunjung ke Eduwisata Garam. Selain penyediaan kamar mandi dan air bersih yang harus dilengkapi, sarana dan prasarana yang lain harus dilengkapi seperti menyediakan tempat parkir yang memadai dan aman untuk tempat sepeda motor maupun mobil. Spot foto dalam Eduwisata merupakan hal yang harus dilengkapi juga karena pengunjung ingin memperoleh hasil foto yang bagus. Penyediaan gazebo, baik untuk tempat pengunjung beristirahat dan tempat pengunjung sholat sholat itu harus benar-benar di lengkapi. Dan yang gak kalah pentingnya adalah penyediaan tempat sampah agar kebersihan di Eduwisata Garam tetap terjaga”.⁵²

Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber selain dari pengelola BUMDes dan pokdarwis sebagai pembanding. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Junaidi selaku masyarakat desa Bunder dan juga selaku masyarakat yang mempunyai lahan tambak garam di sekitar Eduwisata Garam. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh bapak Junaidi mengenai penyediaan sarana dan prasarana yang ada di Eduwisata Garam:

“Eduwisata Garam yang didirikan di desa Bunder ini merupakan destinasi wisata baru di bandingkan dengan destinasi wisata di desa lain yang ada di kecamatan Pademawu. Maka dari segi pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola Eduwisata masih belum bisa dikatakan maksimal dan masih perlu banyak belajar lagi dari destinasi wisata yang sudah terlebih dahulu terbentuk. Bagitupun dengan sarana dan prasarana yang ada di Eduwisata Garam. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola sudah cukup memadai dan sudah cukup nyaman untuk pengunjung yang

⁵² Sri Agustini, kasir Wisata Garam, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

berkunjung ke Eduwisata. Akan tetapi masih perlu dilengkapi kembali, seperti contohnya tempat duduk yang ada di Eduwisata.”⁵³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan Eduwisata Garam oleh pengelola BUMDes yang dibantu pokdarwis yaitu sebagai berikut: tersedianya sarana dan prasarana yang ada di Eduwisata Garam sudah cukup memadai. Meskipun Eduwisata Garam masih tergolong destinasi wisata baru di wilayah kecamatan Pademawu, tetapi konsep engelolaan yang dilakukan oleh pengelola Eduwisata sudah cukup bagus, meskipun masih harus banyak belajar dari destinasi wisata yang sudah berdiri terlebih dahulu, terutama mengenai penyediaan sarana dan prasarana.

Untuk lebih memperkuat hasil wawancara, maka peneliti melakukan observasi lapangan yaitu dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian. Dari hasil observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa pengelola Eduwisata Garam yang dilakukan oleh BUMDes dan juga dibantu oleh pokdarwis bisa dikatakan baik, tetapi masih juga diperlukan pembelajaran mengenai konsep pengelolaan destinasi wisata, yang mengingat bahwa Eduwisata masih tergolong wisata baru. Dari berbagai konsep pengelolaan ini, konsep penyediaan sarana dan prasarana di Eduwisata Garam sudah dilakukan dengan baik oleh pengelola, tetapi pengelola masih terus akan melengkapi sarana dan prasarana yang ada di Eduwisata Garam.

⁵³Junaidi, Masyarakat Desa, wawancara langsung, (27 Maret 2022)

Dari pengembangan yang dilakukan oleh pengelola BUMDes dan pokdarwis yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang ada di Eduwisata garam seperti kamar mandi, tempat parkir, spot foto, dan juga gazebo (yang bisa digunakan juga sebagai tempat ibadah) karena fasilitas masih bertahap, tersedianya tempat sampah agar lingkungan di kawasan Eduwisata Garam tetap terjaga. Dalam penyediaan sarana dan prasarana di Eduwisata Garam merupakan salah satu konsep dari pengelolaan destinasi wisata tersebut.

Selain penyediaan sarana dan prasarana, konsep dari pengelolaan Eduwisata Garam yaitu penyediaan lapak kuliner dimana dengan adanya penyediaan lapak kuliner ini dapat membantu masyarakat setempat untuk membuat kuliner yang khas untuk dijual di Eduwisata Garam. Berikut penjelasan dari ibu Endang Wahyuni selaku penjual kuliner di lapak kuliner Eduwisata Garam, menjelaskan:

“Dengan adanya Eduwisata Garam yang dikelola oleh BUMDes ini saya sebagai masyarakat desa Bunder dapat merasakan dampak positifnya. Yang awalnya saya hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan apa-apa maka dengan adanya Eduwisata, saya dapat berjualan kuliner yang khas untuk dijual di Eduwisata tersebut. Lapak kuliner yang di sediakan di Eduwisata garam merupakan hal yang sangat berguna bagi masyarakat desa terutama bagi SDM desa untuk berjualan di lapak kuliner tersebut”.⁵⁴

Dari penjelasan ibu Endang Wahyuni tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pengelolaan Eduwisata Garam dengan menyediakan lapak kuliner ini dapat bermanfaat bagi SDM desa Bunder terutama bagian ibu

⁵⁴Endang Wahyuni, Penjual Kuliner, wawancara langsung, (25 Maret 2022)

rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan. Dengan mengandalkan kreatifitas dan inovasi dari SDM desa Bunder yang dapat membuat kuliner yang khas dan dapat dipasarkan di lapak kuliner yang ada di Eduwisata Garam. Sehingga pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke Eduwisata Garam dapat merasakan atau mencicipi kuliner yang khas dari Eduwisata Garam.

Sebagai faktor pembanding, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat desa mengenai penyediaan lapak kuliner, berikut penjelasan dari Bapak Lutfianto:

“Dengan adanya lapak kuliner yang disediakan oleh pengelola untuk masyarakat di desa Bunder, terutama untuk ibu rumah tangga yang bisa berkreasi untuk membuat makanan yang khas supaya bisa dijual di lapak kuliner. Keadaan ini, bisa membantu perekonomian masyarakat desa terutama bagi ibu-ibu desa Bunder.”⁵⁵

Menurut penjelasan dari bapak Lutfianto senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Endang Wahyuni mengenai penyediaan lapak kuliner yang ada di Eduwisata Garam. Penyediaan lapak kuliner ini cukup membantu SDM di desa Bunder. Selain dapat berjualan di lapak kuliner, makanan yang khas juga dapat diperkenalkan kepada pengunjung Eduwisata Garam.

Untuk memperkuat hasil wawancara, peneliti melakukan observasi lapangan, pada konsep penyediaan lapak kuliner dapat membantu pada perekonomian masyarakat desa Bunder, yaitu dengan penyerapan SDM

⁵⁵Lutfianto, Masyarakat Desa, wawancara langsung, (27 Maret 2022)

terutama bagi ibu rumah tangga. SDM di desa Bunder dapat berkreaitivitas dan berinovasi dalam masalah kuliner sehingga dapat berjualan di lapak kuliner yang ada di Eduwisata Garam yang di sediakan oleh pengelola. Lapak kuliner yang disediakan oleh pengelola memprioritaskan SDM di desa Bunder yang dapat berjualan. Karena tujuan disediakan lapak kuliner adaah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, yang semula tidak mempunyai penghasilan bisa mempunyai penghasilan dengan berjualan di lapak kuliner tersebut.

Selain konsep penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan lapak kuliner di Eduwisata Garam yang tidak kalah penting nya lagi adalah konsep pengelolaan dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan di area destinasi wisata garam. Berhubungan dengan konsep penjagaan kebersihan dan kenyamanan ini pengelola BUMDes dan pokdarwis saling bekerja sama dan membagi tugas agar dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Berikut penjelasan dari Ike Triyuli Suprpti selaku manajer administrasi dan keuangan menjelaskan:

“Pengelolaan Eduwisata Garam harus terkonsep dan terkelola dengan baik. Dalam konsep pengelolaan penjagaan kebersihan dan nyaman ini pengelola Eduwisata dan pokdarwis saling bersinergi dan bekerja sama untuk mewujudkan hal tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan ini adalah tidak lepas dari penyediaan sarana dan prsarana seperti tempat sampah. Tempat sampah merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah destinasi wisata. Jika tidak disediakan tempat sampah maka pengunjung atau wisatawan bisa membuang sampahnya sembarangan dan membuat kotor area wisata. Jadi, kami pengelola

berusaha untuk tetap menjaga kebersihan di lingkungan wisata garam dengan menyediakan tempat sampah”.⁵⁶

Senada juga dengan yang disampaikan oleh Mujibur Rachman selaku kepala divisi usaha produksi garam menjelaskan mengenai konsep menjaga kebersihan dan kenyamanan adalah sebagai berikut:

“Selain penyediaan tempat sampah untuk menjaga kebersihan di area wisata garam kami juga menjaga kenyamanan dari pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke Eduwisata Garam. Kenyamanan pengunjung sangat kami jaga dengan baik, seperti kita menjaga kenyamanan dalam menggunakan kamar mandi. Sarana dan prasarana yang sudah dilengkapi seperti kamar mandi kita jaga kebersihannya terutama pada airnya, sehingga pengunjung bisa nyaman jika pergi ke kamdinya. Selain kamar mandi dan air yang bersih, gazebo juga kita jaga dengan baik demi kenyamanan pengunjung. Setelah pengunjung berwisata pasti membutuhkan gazebo atau tempat duduk untuk beristirahat. Gazebo tersebut kita jaga kebersihannya dan kami konsep senyaman mungkin untuk pengunjung. Apalagi gazebo yang digunakan sebagai tempat ibadah”.⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dalam Eduwisata Garam dalam konsep menjaga kebersihan dan kenyamanan harus terkonsep dan terlaksana, karena jika tempat wisata sudah nyaman dan bersih maka pengunjung atau wisatawan akan tertarik lagi untuk mengunjunginya. Seperti di Eduwisata garam penjagaan kebersihan tersebut pengelola dan pokdarwis menyediakan tempat sampah agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan dan lingkungan tetap bersih. Selain menjaga kebersihan dari sampah, kebersihan kamar mandi dan airnya pun harus dijaga. Gazebo tempat pengunjung beristirahat

⁵⁶Ike Triyuli Suprpti, Manajer Administrasi dan Keuangan, wawancara langsung, (26 Maret 2022)

⁵⁷Mujibur Rachman, Kepala Divisi Usaha Produksi Garam, wawancara langsung, (26 Maret 2022)

dan tempat ibadah selalu dijaga kebersihannya agar tetap nyaman untuk ditempati.

Dari hasil wawancara dengan pengelola BUMDes yang mengelola Eduwisata Garam, saya melakukan observasi dilapangan mendapat kesimpulan bahwa pengelolaan Eduwisata Garam dalam konsep penyediaan sarana dan prsarana, penyediaan lapak kuliner dan juga penjagaan kebersihan dan kenyamanan sudah sebagian besar terlaksana seperti penyediaan tempat sampah, menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan penjagaan keamanan di tempat parkir. Lapak kuliner yang ada di Eduwisata Garam menjadi salah satu tempat untuk ibu-ibu rumah tangga di desa Bunder dapat berkreatifitas dan berinovasi untuk membuat kuliner yang khas sehingga nantinya akan dijual di lapak kuliner Eduwisata garam.

Untuk mendapatkan faktor pembanding, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pengunjung Eduwisata mengenai kenyamanan dan kebersihan yang ada di Eduwisata. Berikut penjelasan dari Ikbal Maulana selaku pengunjung Eduwisata:

“Mengenai konsep kenyamanan dan kebersihan di Eduwisata Garam sudah cukup terlaksana dengan baik. Seperti penyediaan air bersih di kamar mandi dan juga penyediaan tempat sampah agar pengunjung tidak membuang sampah sembarangan. Tetapi, ada juga sebagian dari pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan seperti membuang bungkus makanan langsung dialirkan ke susur sungai.”⁵⁸

⁵⁸Ikbal Maulana, Pengunjung, wawancara langsung, (27 Maret 2022)

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Fahmi tentang konsep pengelolaan Eduwisata Garam dari kenyamanan dan kebersihan sudah terlaksana dengan baik. Tetapi masih ada sebagian dari pengunjung yang mnasih belum bisa menjaga kebersihan Eduwisata seperti ada sebagian pengunjung yang masih membuang sampah sembarangan. Jadi, diupayakan kepada pengelola BUMDes untuk selalu mengawasi dan memantau pengunjung Eduwisata Garam.

Pengelolaan Eduwisata ini dilakukan oleh masyarakat secara langsung yang sebagian besar adalah bagian dari pokdarwis, dimana pokdarwis tersebut adalah salah satu bagian dari pengelola BUMDes. Pengelolaan Eduwisata ini dilakukan melibatkan masyarakat dengan tujuan untuk menggali bakat dan kreativitas dari masyarakat setempat, begitupun dengan kondisi ekonomi masyarakat yang akan terbantu jika masyarakat ikut serta dalam pengelolaan wisata. Dimana masyarakat merupakan bagian terpenting dari sebuah desa, saat masyarakat mau bergotong-royong ikut serta dalam peningkatan pengelolaan potensi yang dimiliki oleh desa, maka akan banyak keuntungan yang aan diperoleh yang salah satunya adalah peningkatan perekonomian desa.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa

Dalam destinasi wisata pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam pengelolaan Eduwisata Gatram untuk peningkatan

pendapatan desa, peneliti bertanya secara langsung kepada pengelola Eduwisata Garam, berikut penjelasan dari ibu Hanina sebagai Kepala divisi usaha wisata garam:

“Dalam pengelolaan Eduwisata Garam ini pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mendukung dalam pengelolaan Eduwisata Garam. Faktor internal nya yaitu berupa kesadaran dan kemauan dari masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desanya sehingga menjadikan desa wisata. Faktor internal yang lain berupa banyaknya potensi yang ada di desa Bunder yang berupa potensi ekonomi maupun potensi lingkungan. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari pihak luar yaitu dukungan dan bantuan dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten (dinas pariwisata) yang sangat berperan terhadap kemajuan desa wisata yang ada di Bunder.”⁵⁹

Senada juga dengan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Saleh selaku supir perahu di Eduwisata Garam, menjelaskan bahwa:

“Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat dalam pengelolaan Eduwisata Garam untuk peningkatan pendapatan desa yaitu keterbatasan SDM karena SDM yang bekerja di Eduwisata Garam ada yang bekerja lain dan ada juga yang masih sekolah. Termasuk pada pekerjaan supir perahu, awalnya saya dan rekan kerja saya berempat tetapi dua orang mengundurkan diri karena bekerja yang lain. Jadi, keterbatasan SDM sangat menjadi penghambat dalam pengelolaan Eduwisata Garam ini. Selain itu, faktor cuaca merupakan faktor penghambat. Eduwisata Garam merupakan destinasi wisata yang berada di luar lapangan atau *outdoor*, jadi cuaca sangat mempengaruhi dalam pengelolaan Eduwisata ini. Contohnya, jika cuaca sedang hujan maka destinasi wisata kurang bagus karena tidak dapat menikmati senja di sore hari dan tidak dapat belajar tentang pengolahan garam secara tradisional. Karena dalam pengolahan garam secara tradisional ini dibutuhkan cuaca yang panas agar garamnya itu berhasil.”⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pengelolaan destinasi wisata pasti terdapat faktor pendukung dan

⁵⁹ Hanina, Kepala Divisi Wisata Garam, Wawancara Langsung, (25 Maret 2022)

⁶⁰ Muhammad Saleh, Supir Perahu, Wawancara Langsung, (25 Maret 2022)

faktor penghambatnya termasuk juga pada pengelolaan Eduwisata Garam. Kepala divisi wisata garam menjelaskan bahwa terdapat faktor pendukung secara internal maupun secara eksternal. Faktor pendukung secara internal yaitu berupa kesadaran dan kemauan dari masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada di desanya. Selain dari itu, faktor internal yang mendukung pengelolaan Eduwisata Garam ini adalah banyaknya potensi yang dimiliki baik itu potensi ekonomi maupun potensi lingkungan, dimana di desa Bunder memiliki potensi lahan tambak garam yang bisa dijadikan destinasi wisata dan edukasi. Sedangkan untuk faktor pendukung secara eksternal yaitu dukungan dan bantuan dari pemerintah desa. Dalam membangun destinasi wisata adanya dukungan dari pemerintah desa sangatlah penting, meskipun masyarakatnya antusias dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa jika tidak diimbangi dengan bantuan dan dukungan dari pemerintah desa maka hal tersebut akan sia-sia. Selain dukungan dan bantuan dari pemerintah desa, faktor eksternal yang lain adalah dukungan dari dinas pariwisata dan dinas yang lain terkait dengan wisata.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa. Faktor penghambatnya yang pertama adalah masalah keterbatasan SDM. Dalam mengelola wisata dibutuhkan SDM yang cukup, jika SDM nya kurang maka pengelolaan wisatanya akan terhambat. Keterbatasan SDM dalam mengelola Eduwisata Garam ini karena SDM nya banyak yang bekerja lain dan masih banyak yang sekolah. Faktor cuaca juga menjadi

penghambat dalam pengelolaan Eduwisata Garam. Karena Eduwisata Garam merupakan destinasi wisata yang ada di luar atau *outdoor* jadi cuaca harus diperhatikan dengan maksimal. Contohnya jika cuacanya sedang hujan, maka pemandangan yang ada di Eduwisata Garam kurang bagus seperti tidak dapat melihat sunset di sore hari dan jika cuaca sedang hujan maka pengunjung atau wisatawan tidak dapat belajar tentang pengolahan garam secara tradisional.

3. Pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa perspektif al-maslahah al-ghazali

Mewujudkan wisata yang maju bukan perkara gampang bagi pariwisata yang masih baru, persaingan yang cukup ketat di sekitar desa pesaing menjadi ancaman bagi Eduwisata Garam, namun pihak pengelola bersepakat bahwa dengan banyaknya pariwisata di desa tetangga tidak menjadikan Eduwisata risau, semua hal tersebut dapat dijadikan trik promosi oleh pengelola untuk saling mempromosikan adanya beberapa desa wisata dilingkup kecamatan Pademawu yang harus dikunjungi. Adanya desa wisata di desa Bunder ini banyak menimbulkan dampak positif bagi desa, dampak positif tersebut termasuk sebagai kemaslahatan yang didapat dari pendirian wisata, dan berbagai dampak tersebut dibarengi dengan wujud dari penerapan *Community Based Tourism* (CBT) atau bisa disebut dengan wisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan tanggapan yang disampaikan oleh Bapak Ferry Furnianto selaku supir perahu menjelaskan :

“Dengan adanya Eduwisata Garam di desa Bunder banyak menimbulkan dampak yang positif baik bagi desa maupun bagi masyarakat desa. Dampak positif yang dirasakan oleh desa berupa peningkatan pendapatan desa yang dihasilkan dari pengelolaan Eduwisata Garam tersebut. Selain pendapatan desa yang semakin meningkat, eksistensi desa merupakan dampak yang positif juga. Dengan adanya Eduwisata Garam di desa Bunder maka eksistensi desa Bunder semakin dikenal dibanyak kalangan.”⁶¹

Dilanjutkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh ibu Siti Handayani selaku penjual kuliner di wisata garam menjelaskan:

“Saya sebagai masyarakat desa Bunder dapat merasakan kemaslahatan dari berdirinya Eduwisata Garam ini, yang awalnya saya hanya sebagai ibu rumah tangga dan menganggur dirumah sejak adanya Eduwisata ini dengan kreativitas yang saya miliki dengan membuat jajanan yang khas, saya ditawari untuk berjualan di Eduwisata Garam dan alhamdulillah dengan saya berjualan kuliner di Eduwisata Garam saya bisa menambah penghasilan keluarga.”⁶²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan berdirinya Eduwisata Garam di Desa Bunder banyak sekali dampak positif yang bisa dirasakan oleh desa dan masyarakat. Menurut penjelasan dari bapak Ferry Furnianto mengatakan bahwa dampak positif yang bisa dirasakan oleh desa dengan berdirinya Eduwisata garam adalah pendapatan desa yang semakin meningkat. Dengan aset dan potensi yang dimiliki oleh desa Bunder yaitu lahan tambak garam yang dikelola dan dimanfaatkan menjadi destinasi wisata oleh BUMDes, pokdarwis dan juga dibantu oleh pemerintah desa, dapat menjadi halan penghasilan

⁶¹ Ferry Furnianto, Supir Perahu, wawancara langsung, (28 Maret 2022)

⁶² Siti Handayani, Penjual Kuliner, wawancara langsung, (28 Maret 2022)

pendapatan tambahan yang bisa dirasakan oleh desa. Dan juga dengan adanya Eduwisata Garam di desa Bunder menjadikan eksistensi desa Bunder semakin terkenal di banyak kalangan.

Selain hal tersebut, kemaslahatan dengan adanya Eduwisata Garam dapat juga dirasakan oleh masyarakat desa Bunder. Membuka lapangan pekerjaan yang baru merupakan salah satu kemaslahatan bagi masyarakat desa Bunder. Yang awalnya masyarakat di desa Bunder banyak menjadi pengangguran atau tidak bekerja, tetapi dengan adanya Eduwisata Garam ini dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat desa Bunder.

C. Temuan penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat diperoleh beberapa penemuan. Hasil penemuan yang di dapatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Temuan penelitian dari pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa sebagai berikut:

- a. Konsep pengelolaan Eduwisata Garam yaitu penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan lapak kuliner, dan penjagaan kebersihan dan kenyamanan di area wisata garam.
- b. Penyediaan sarana dan prasarana di Eduwisata garam yang masih terbatas terus dilakukan, seperti penyediaan kamar mandi, tempat parkir, spot foto, gazebo dan tempat sampah. Penyediaan sarana dan

prasara terus menerus dilakukan agar Eduwisata Garam dapat berjalan dengan baik.

- c. Penyediaan lapak kuliner merupakan salah satu strategi pengelola Eduwisata Garam untuk meningkatkan perekonomian. Dengan adanya lapak kuliner ibu-ibu rumah tangga desa Bunder dengan kreatifitas dan inovasinya dapat membuat kuliner yang khas sehingga nantinya akan dipasarkan di lapak kuliner Eduwisata Garam.
- d. Penjagaan kebersihan dan kenyamanan di area wisata garam merupakan konsep yang menjadi perhatian pengelola. Penjagaan kebersihan seperti kebersihan lingkungan dari sampah dan kebersihan air di kamar mandi harus dijaga oleh pengelola. Serta kenyamanan di area wisata garam harus benar-benar dijaga, seperti menjaga kebersihan gazebo agar tetap nyaman jika dibuat istirahat oleh pengunjung.
- e. Terdapat faktor pendukung secara internal dan eksternal dalam pengelolaan Eduwisata Garam. Faktor internya yaitu kesadaran dan kemauan dari masyarakat setempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa dan banyaknya potensi yang ada di desa yang harus dikembangkan baik berupa potensi ekonomi maupun potensi lingkungan. Faktor pendukung secara eksternal yaitu berasal dari pihak luar seperti adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah desa, pemerintah kabupaten dan adanya dukungan dari dinas-dinas seperti dinas pariwisata.
- f. Faktor penghambat pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa yaitu keterbatasan SDM karena banyak SDM yang

bekerja lain dan masih sekolah. Selain keterbatasan SDM, faktor cuaca merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan Eduwisata Garam. Karena Eduwisata Garam merupakan destinasi wisata yang berada di luar atau *outdoor* jadi faktor cuaca sangat mempengaruhi dalam pengelolaan wisata ini.

- g. Pengelolaan Eduwisata Garam banyak menimbulkan dampak yang positif bagi desa, dampak positif tersebut termasuk kedalam kemaslahatan, dan dampak tersebut dibarengi dengan wujud penerapan *Community Based Tourism* (CBT) atau wisata berbasis masyarakat, dimana masyarakat berperan penting dalam pengelolaan Eduwisata Garam. Dengan berperan pentingnya masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan.
- h. Eksistensi desa Bunder semakin dikenal banyak pihak dan kalangan akibat dari adanya atau berdirinya Eduwisata Garam.

D. Pembahasan

Pada pembahasan kali ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang relevan. Hasil penelitian ini berasal dari beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya teknik pengumpulan data dengan wawancara, pada teknik wawancara ini dapat menjawab rumusan masalah terkait bagaimana pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa perspektif al-maslahah al-ghazali. Pada rumusan masalah tersebut, peneliti

menggunakan konsep wisata berbasis masyarakat untuk mengetahui seberapa paham masyarakat terhadap pentingnya mengelola potensi yang dimiliki oleh desa dan seberapa besar keikutsertaan masyarakat dalam mengelola dan merencanakan pembangunan wisata, serta peneliti menggunakan konsep al-maslahah al-ghazali dalam teori fiqh untuk menganalisis pengelolaan wisata tersebut apakah telah terdapat aspek masalah baik dari segi sosial, budaya, maupun dari segi ekonomi desa. Berikut ini adalah hasil yang peneliti paparkan tentang “Pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa perspektif al-maslahah al-ghazali”

1. Bagaimana pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa.

Pengelolaan Eduwisata Garam ini dilakukan oleh masyarakat secara langsung yang sebagian besar adalah bagian dari pokdarwis, dimana pokdarwis adalah salah satu bagian dari BUMDes. Pengelolaan wisata ini dilakukan bersama dengan masyarakat dengan tujuan untuk menggali bakat dan kreativitas masyarakat, begitupun dengan kondisi ekonomi masyarakat yang akan terbantu jika masyarakat ikut serta dalam pengelolaan wisata. Masyarakat merupakan bagian terpenting dari sebuah desa, saat masyarakat bergotong-royong ikut serta dalam peningkatan pengelolaan potensi desa, maka akan banyak keuntungan yang akan diperoleh seperti pada peningkatan perekonomian desa. Seperti tujuan dari Badan Usaha Milik Desa

(BUMDes) yang sifatnya adalah menjadi sentral pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa.

Pokdarwis bertindak sebagai pengelolaan secara teknis dilapangan yang dalam tugasnya selalu dipantau oleh BUMDes. Pengelolaan yang dilakukan adalah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh desa. Pokdarwis ini melakukan pengelolaan terhadap aset desa yang dimiliki oleh desa Bunder menjadi sebuah obyek pariwisata bukan dengan cara yang instan. Pokdarwis adalah perkumpulan masyarakat yang memang sadar akan pentingnya pembuatan wisata untuk desanya baik dari aspek ekonomi ataupun aspek eksistensi desa yang melakukan pengelolaan dari lahan mentah yang dinilai memiliki nilai potensial menjadi sebuah objek pariwisata yang diharapkan.

Dengan dikelolanya tanah desa untuk dijadikan wisata berbasis edukasi dan memanfaatkan kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh masyarakat desa Bunder, maka langkah awal adalah munculnya ide membuat tulisan Eduwisata Garam dari ecobrik dan membuat spot foto yang khas dari tambak garam seperti monumen kincir angin. Pengelolaan administrasi dilapangan juga sangat terorganisir, setiap usaha mempunyai pembendaharaan yang berbeda-beda, namun pengelolaan administrasi ini tetap pada satu komando. Selain itu pengelolaan di bidang promosi juga sangat di gencarkan oleh team wisata garam dan pokdarwis mulai promosi lewat sosial media seperti Ig, Facebook, WhatsApp (WA) dan juga Youtube, semua itu agar Eduwisata Garam

dapat dilihat dan dipertimbangkan dalam dunia pariwisata sebagai pemanfaatan potensi alam yang tidak kalah dari wisata alam yang lain.

Pengelolaan dibidang promosi yang dilakukan oleh pengelola Eduwisata Garam melalui promosi lewat sosial media seperti Ig, Facebook, WhatsApp (WA) dan Youtube sudah cukup baik dan sangat digencarkan. Tujuan pengelola menggunakan konsep promosi lewat sosial media ini agar pengunjung atau wisatawan bisa mengikuti informasi dan perkembangan dari Eduwisata Garam. Tetapi meskipun trik promosi lewat sosial media sudah dilakukan masih belum maksimal. Karena kadang promosi tidak di update oleh pengelolanya.

Pokdarwis adalah salah satu unit dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), jika pokdarwis melakukan pengelolaan secara langsung dilapangan terhadap Eduwisata Garam dan menjadi pelaku utama dalam hal pengelolaan hasil dari rancangan BUMDes, maka posisi utama BUMDes adalah monitoring atau pengawasan secara langsung terhadap pokdarwis dalam kerjanya tanpa meninggalkan keikut sertaannya dalam pengelolaan secara langsung. Namun bukan hanya mengawasi, BUMDes juga memiliki berbagai tugas yang berkaitan dengan pokdarwis dan Eduwisata Garam, diantaranya adalah:

- a) Membuat konsep wisata, pengelolaan wisata tidak akan berjalan dengan baik jika konsepnya tidak jelas. Tugas BUMDes disini adalah membuat konsep terkait wisata yang didirikan agar tetap stabil dan terus berkembang. Pengonsepan ini dilakukan oleh

BUMDes yang selanjutnya akan diterapkan dilapangan dengan kepengurusan dari pokdarwis.

- b) Menerima laporan dan membuat rekap laporan dari pokdarwis, BUMDes sebagai salah satu program layanan desa yang dalam unit nya terdapat produk yang berkaitan dengan dunia pariwisata. Badan usaha ini mempunyai hak untuk menerima laporan dari pokdarwis mengenai pengelolaan yang dilakukan terhadap Eduwisata Garam, laporan tersebut harus diterima oleh BUMDes sebelum akhirnya akan diterima oleh aparat desa (dalam hal ini adalah kepala desa dan staf-staf desa). BUMDes melakukan croescheck pada dokumen-dokumen administrasi yang sudah dibuat oleh pokdarwis yang selanjutnya akan diberikan kepada aparat desa sebagai laporan BUMDes yang membawahi pengelolaan Eduwisata.
- c) Pengelolaan anggaran dana untuk pariwisata, bukan hanya memonitoring ataupun membuat laporan, namun BUMDes juga harus menyiapkan anggaran yang diperolehnya dari dana desa untuk kepentingan unit-unitnya. Anggaran desa ini selanjutnya oleh BUMDes dialokasikan kepada Eduwisaata Garam untuk keperluan pengelolaan wisata agar terus berkembang, dan hasil dari pengalokasian dana desa dengan cara yang bijak dan tepat.

Selain dikelola oleh masyarakat dan BUMDes yang didalamnya terdapat pokdarwis, Esuwisata Garam juga dikelola oleh pemerintahan desa Bunder. Pemerintahan desa Bunder yang dimaksudkan disini

adalah aparat desa. Peran dari aparat desa dalam pengelolaan wisata sangat penting yaitu untuk mensupport, memfasilitasi (berupa dana) dan mengawasi. Jika pokdarwis berhubungan dengan BUMDes dalam pelaporan maka hubungan aparat desa adalah dengan BUMDes yang mempunyai kewajiban memberikan laporan terkait Eduwisata Garam kepada aparat desa. Setelah BUMDes merekap laporan dari pokdarwis maka harus disetorkan kepada aparat desa untuk dilakukan croscheck. Laporan tersebut akan disimpan sebagai arsip dan patokan untuk proses pengelolaan Eduwisata selanjutnya.

Proses pengelolaan yang dilakukan oleh aparat desa bukan hanya sebatas menerima dan mengecek, namun aparat desa juga harus memastikan dana untuk proses pengelolaan Eduwisata tetap berjalan, pemerintah desa juga mengusahakan dana dari luar untuk kepentingan pengelolaan dan perputaran provit wisata sebagai anggaran pengelolaan Eduwisata selanjutnya. Namun dengan dana yang stabil belum cukup untuk memastikan Eduwisata aman, pemanfaatan dana dengan efektif dan efisien sangat memengaruhi pengelolaan Eduwisata Garam dengan baik. Progres yang ditunjukkan untuk jangka waktu yang lumayan pendek adalah bukti dari cara pengelolaan yang baik. Dalam hal ini aparat desa juga melakukan pengawasan terhadap cara pengelolaan yang dilakukan oleh pokdarwis dilapangan maupun BUMDes dalam hal administrasinya.

Pengawasan aparat desa ini sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terkait adanya Eduwisata Garam ini. Keraguan masyarakat yang timbul karena menganggap Eduwisata dapat memicu timbulnya ladang kemaksiatan yang semakin luas, adanya Eduwisata yang dapat membuka akses kegiatan remaja kearah negatif seperti berpacaran. Dengan pandangan masyarakat seperti inilah aparat desa bersama dengan BUMDes dan pokdarwis sepakat unruk meminimalisir dampak negatif, maka pengelola Eduwisata menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penerapan jam operasional dengan maksimal jam 16:00 dari senin-jum'at, sedangkan jam 16:30 untuk hari weekend. Untuk penerapan jam operasional ini harus benar-benar diterapkan karena banyak wisatawan yang menggunakan kesempatan waktu yang lama untuk mojok, hal tersebut akan menjai perhatian yang kusus juga masalah yang cukup serius jika penutupan Eduwisata sampai malam hari.
2. Penjagaan yang sangat ketat pada area wisata. Karena tenaga untuk pengawasan masih kurang, aparat desa dibantu oleh masyarakat desa yang bekerja sebagai petani garam yang ikut membantu dalam pengawasan jika ada kegiatan remaja yang mengarah kepada hal-hal yang negatif.
3. Menerapkan kesadaran individu akan perbuatan yang negatif. Dengan mengusahakan pembangunan area Eduwisata yang berdekatan satu sama lain, pemerintah meyakini jika banyak pengunjung yang tersebar keseluruh area Eduwisata, hal tersebut

dapat mempengaruhi kesadaran para remaja untuk tidak berbuat hal yang negatif karena kondisi Eduwisata yang ramai pengunjung.

Pemerintahan desa meyakini bahwa setiap perbuatan yang baik atau niat yang baik pasti ada hal yang buruk, tinggal seberapa besar kebaikan dan keburukannya. Sebagai contoh adalah adanya pro dan kontra yang terjadi di masyarakat bahwa dengan adanya Eduwisata Garam, dengan membuktikan kepada masyarakat bahwa dengan adanya Eduwisata Garam banyak kemanfaatan yang diperoleh yaitu ekonomi desa dan eksistensi desa bisa terbantu. Begitu pula dengan anggapan negatif dari masyarakat, seiring berjalannya waktu anggapan negatif tersebut makin pudar dan berganti dengan pariwisata masyarakat sangat diuntungkan. Dan aparat desa juga berharap agar masyarakat desa secara menyeluruh dapat berpartisipasi langsung dalam pengelolaan Eduwisata. Begitu pula dengan pemuda desa harus tetap bersama untuk pariwisata agar mimpi desa Bunder sebagai desa wisata yang maju tetap terwujud.

Eduwisata Garam merupakan wisata yang didirikan dari hasil pemikiran dan ide dari masyarakat desa Bunder sendiri, dengan melibatkan aparat desa dalam hal melegalkan dan lebih terstruktur. Eduwisata ini juga dapat disebut sebagai wisata berbasis masyarakat karena baik dalam penemuan ide dalam pemanfaatan potensi yang dimiliki, keputusan dalam mengambil kebijakan, pengelolaan wisata maupun kemanfaatan yang diambil dari hasil pengelolaan ada pada

masyarakat. Semua hal yang dilakukan masyarakat dan pemerintahan desa semata-mata dengan tujuan untuk mewujudkan apa yang telah menjadi cita-cita desa Bunder yaitu untuk menjadikan desa Bunder sebagai desa wisata, khususnya wisata yang berbasis edukasi atau pembelajaran.

Pengelolaan Eduwisata Garam tidak terlepas dari adanya modal sosial dan modal budaya yang dimiliki desa Bunder. Menurut Piere Bourdieu modal sosial (*Social Capital*) sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun yang potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Interaksi sosial dalam masyarakat tidak akan tercipta tanpa adanya modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing elemen masyarakat dalam komunitas tertentu.⁶³ Sedangkan modal budaya (*Cultural Capital*) mengacu pada aset non-keuangan yang mempromosikan mobilitas sosial diluar kemampuan ekonomi. Contoh dapat mencakup pendidikan, kecerdasan, gaya bicara, berpakaian, dan penampilan fisik.

Dengan modal sosial dan modal budaya yang ada di desa Bunder, maka pengelolaannya bisa berjalan dengan lancar. Kebudayaan yang ada di desa Bunder seperti pada pengelolaan lahan tambak garam yang sudah ada dari zaman dahulu yang turun temurun. Konsep Eduwisata Garam adalah wisata berbasis edukasi atau pembelajaran. Pengunjung yang

⁶³Mohammad Ali Humaidy, *Etnis Tionghoa Di Madura*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 132

berkunjung ke Eduwisata Garam dapat belajar secara langsung bagaimana cara membuat garam secara tradisional. Maka dengan adanya modal budaya, maka konsep pembelajaran pengelolaan garam secara tradisional dapat belajar kepada petani garam yang sudah mahir dalam membuat garam tradisional tersebut. Jadi, modal budaya diperlukan dalam pengelolaan Eduwisata Garam ini.

Konsep pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola Eduwisata Garam yaitu penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan lapak kuliner, serta penjagaan kebersihan dan kenyamanan di area wisata Garam. Penyediaan sarana dan prasarana seperti penyediaan kamar mandi, tempat parkir, spot foto, gazebo dan tempat sampah sudah dilakukan. Meskipun dalam penyediaan sarana dan prasarana sudah dilakukan akan tetapi penyediaannya masih terbatas atau masih belum bisa dikatakan maksimal. Seperti contoh pada penyediaan gazebo, ada beberapa gazebo yang disediakan di Eduwisata Garam terutama gazebo yang digunakan untuk ibadah seperti sholat. Penyediaan gazebo yang digunakan untuk ibadah sudah ada tetapi masih terbatas, jadi jika pengunjung sedang ramai dan ingin melakukan ibadah, maka pengunjung harus bergantian untuk menggunakan gazebo tersebut.

Pada konsep pengelolaan penyediaan lapak kuliner yang ada di Eduwisata Garam dapat dikatakan membantu perekonomian, terutama untuk SDM yang ada di desa Bunder. Lapak kuliner yang disediakan Eduwisata Garam diperuntukkan kepada SDM desa Bunder terutama bagi

ibu rumah tangga yang belum mempunyai pekerjaan dan penghasilan. Dengan disediakannya lapak kuliner, ibu rumah tangga tersebut bisa mempunyai penghasilan dengan berjualan di lapak kuliner. Dengan kreativitas dan inovasi yang dimiliki untuk membuat kuliner yang khas, yang dapat dijual di lapak kuliner sehingga pengunjung dapat merasakan makanan yang khas ketika berkunjung ke Eduwisata Garam. Akan tetapi, kreativitas dan inovasi dari kuliner yang khas masih belum terlihat secara maksimal. Misalnya, dilapak kuliner yang menjual campur lorjuk, campur lorjuk yang dijual di Eduwisata Garam masih banyak kesamaannya dengan campur lorjuk yang dijual di tempat lain.

Konsep pengelolaan selanjutnya yaitu penjagaan kebersihan dan kenyamanan di area wisata garam. Berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana berupa tempat sampah cukup menunjang dari penjagaan kebersihan. Ketersediaan tempat sampah di Eduwisata Garam sudah bisa dikatakan cukup dengan jumlah 10 tempat sampah yang tersebar di area Eduwisata Garam. Tetapi jika ditarik kepada konsep *ecogreen*, dimana *ecogreen* merupakan konsep pengelolaan dan produksi material yang diupayakan untuk selalu ramah lingkungan. Ramah lingkungan ini dalam arti tidak ada sampah yang berserakan. Eduwisata Garam sudah melakukan konsep ramah lingkungan dengan pengunjung tidak membuang sampah sembarangan, tetapi hal tersebut masih belum maksimal karena masih ada sebagian dari pengunjung Eduwisata Garam yang membuang sampah sembarangan.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa

Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata dalam hal ini adalah desa wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya. Namun, dalam proses pengembangan pengelolaan tentunya bekemungkinan terjadi faktor pendukung dan faktor penghambatnya.⁶⁴

Dalam pengelolaan Eduwisata garam terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Terdapat faktor pendukung secara internal dan eksternal. Faktor pendukung secara internal yaitu berupa kesadaran dan kemauan dari masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa. Pada pengelolaan Eduwisata Garam faktor internal ini sudah ada dalam sebagian masyarakat yang mau mengelola potensi yang dimiliki oleh desa nya untuk dijadikan destinasi wisata. Selain dari kesadaran dan kemauan dari masyarakat desa, potensi yang dimiliki oleh desa juga merupakan faktor internal dalam pengelolaan Eduwisata garam. Meskipun ada kemauan dari masyarakat desa untuk mengelola potensi desa yang dimiliki, tetapi kalau tidak ada potensi yang dimiliki oleh desa percuma juga. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pengelolaan Eduwisata Garam adalah adanya dukungan dan

⁶⁴ Ni Putu Enik Purwaningsih dan Gusti Agung Oka Mahagangga, Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Badung, *Jurnal Destinasi pariwisata*, Vol. 5 No. 2 (2018), 189

bantuan dari pemerintah desa, dukungan dari dinas pariwisata dan dinas yang terkait dengan wisata.

Bukan hanya faktor pendukung yang ada dalam pengelolaan Eduwisata Garam, faktor penghambatnya juga ada. Faktor penghambat dalam pengelolaan Eduwisata Garam adalah keterbatasan SDM. Masalah keterbatasan SDM ini sangat menjadi faktor penghambat dalam mengelola Eduwisata. Karena dengan keterbatasan SDM bisa jadi pengelolaannya terbengkalai. SDM yang bekerja di Eduwisata Garam banyak yang berhenti akibat dari adanya PPKM dan pentupan destinasi wisata karena covid-19, dan juga banyak SDM yang masih sekolah atau kuliah. Selain faktor keterbatasan SDM, faktor cuaca juga menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan Eduwisata Garam. Eduwisata Garam merupakan destinasi wisata yang ada diluar lapangan atau outdoor, jadi harus diperhatikan secara khusus. Jika cuaca sedang mendung atau hampir mengarah ke hujan biasanya destinasi Eduwisata Garam ditutup karena keindahan alamnya tidak lagi tampak dan tidak dapat menikmati senja di sore hari. Dan jika cuacunya sedang hujan maka pengunjung atau wisatawan tidak dapat belajar secara langsung bagaimana proses pengolahan garam secara tradisional. Jadi faktor-faktor penghambat yang ada dalam pengelolaan Eduwisata Garam harus diperhatikan secara khusus dan mencari upaya apa yang dapat menghindari faktor penghambat tersebut. Dengan adanya kerjasama antara aparat desa, BUMDes, pokdarwis dan juga masyarakat desa dalam mencari upaya apa yang dapat

dilakukan untuk faktor yang menjadi penghambat pengelolaan dapat teratasi.

3. Bagaimana Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa perspektif al-maslahah al-ghazali

Pendirian destinasi wisata baru merupakan tantangan yang cukup serius, dari persaingan-persaingan yang ketat antara wisata-wisata yang ada di desa tetangga. Eduwisata Garam merupakan destinasi wisata yang dilengkapi dengan edukasi atau pembelajaran tentang pengolahan garam secara tradisional. Pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke Eduwisata Garam tidak hanya bisa menikmati pemandangan alam yang cukup indah seperti hamparan lahan tambak garam, dapat menikmati susur sungai daerah mangrove dan dapat menikmati sunset di sore hari, tetapi pengunjung juga dapat belajar dan berpraktik secara langsung bagaimana cara mengolah garam secara tradisional.

Dari pendirian Eduwisata Garam ini dijadikan trik promosi oleh pengurus untuk mempromosikan desa Bunder di lingkup kecamatan, selain menjadi trik promosi pendirian Eduwisata Garam juga banyak menimbulkan dampak positif bagi desa Bunder, dimana dampak positif tersebut termasuk sebagai kemaslahatan. Pengelolaan Eduwisata Garam menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau bisa disebut juga wisata berbasis masyarakat dimana masyarakat berperan penting dalam pengelolaan Eduwisata Garam ini. Dampak positif yang dapat dirasakan dengan penerapan CBT ini adalah sebagai berikut:

1. Mengubah kebudayaan yang negatif

Budaya yang ada di desa Bunder sebelum adanya Eduwisata Garam bisa dikatakan sudah baik, tetapi juga terdapat beberapa dari pemuda desa Bunder yang masih mempunyai budaya yang kurang baik seperti ikut tawuran dan sering keluyuran karena masih belum menemukan fokus hidup dan pekerjaan yang positif. Maka dengan adanya Eduwisata Garam ini mempunyai peran untuk mengubah para pemuda yang semula melakukan aktivitas yang negatif dapat mempengaruhi untuk melakukan kegiatan yang positif dengan lebih memfokuskan kepada pengelolaan Eduwisata Garam semakin berkembang. Keikutsertaan pemuda desa membuat aparat pemerintah semakin antusias untuk selalu menggandeng pemuda agar terus membantu dalam pengelolaan wisata. Sebagai contoh yaitu dengan mengadakan acara pada peringatan hari-hari besar, sehingga dengan begitu para pemuda tidak lagi mempunyai peluang untuk melakukan hal negatif yang dapat merugikan masyarakat.

Solusi dari kondisi diatas sudah menunjukkan adanya masalah yang ditimbulkan dari adanya Eduwisata dengan dibarengi ketertarikan dan partisipasi dari pemuda lokal serta tindakan pendekatan dari aparat desa bukan hanya membuat budaya yang negatif pada desa Bunder semakin terkikis, namun juga dapat membantu mempermudah dalam pengelolaan wisata alam, kegiatan keikutsertaan pengelolaan inilah merupakan salah satu wujud dari wisata berbasis masyarakat.

2. Membuka lapangan pekerjaan baru

Dapat diketahui bahwa pengangguran di desa Bunder terbilang masih cukup banyak, untuk mengikis jumlah pengangguran di desa Bunder membuat pemerintah desa bekerja dengan ekstra. Penduduk desa Bunder sebagian besar bekerja sebagai petani tembakau dan petani garam yang hanya musiman. Dengan adanya Eduwisata Garam ini maka secara tidak langsung banyak lapangan pekerjaan baru yang disediakan oleh pemerintahan desa untuk masyarakatnya yang masih belum mempunyai pekerjaan. Pekerjaan yang disediakan adalah sekitar lokasi Eduwisata, diantaranya seperti penjaga parkir, penjaga tiket masuk, supir perahu, penjaga lapak kuliner dan lain sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu, Eduwisata Garam yang awalnya hanya dikelola oleh anggota BUMDes kini sudah memperpajakan masyarakat desa seperti pemuda yang pengangguran yang terkumpul dalam pokdarwis. Dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang telah diisi oleh sebagian besar masyarakat desa Bunder, maka secara otomatis dapat membantu masyarakat Bunder secara ekonomi dengan adanya Eduwisata dan berharap dapat mengcover kebutuhan masyarakat hingga beberapa tahun kedepan.

3. Eksistensi desa

Eduwisata Garam banyak mendatangkan manfaat bagi desa Bunder, salah satu manfaatnya adalah semakin dikenalnya desa Bunder sebagai desa yang mempunyai potensi alam yang dapat dikelola menjadi wisata berbasis Edukasi. Dengan potensi alam yang dimiliki, yang dikelola semakin hari semakin meningkat membuat

desa Bunder semakin diperhitungkan sebagai desa wisata di wilayah kecamatan Pademawu. Eksistensi ini membuat para wisatawan luar desa bahkan luar daerah semakin bersemangat mengunjungi produk potensi alam desa Bunder yaitu Eduwisata Garam.

4. Peningkatan pendapatan desa

Sebelum dan setelahnya ada Eduwisata Garam tentu saja pendapatan desa Bunder sangatlah berbeda. Peningkatan pendapatan setelah adanya pemanfaatan potensi desa dengan berdirinya Eduwisata Garam cukup meningkat. Perhitungan pendapatan desa Bunder sebelum adanya Eduwisata Garam dan setelah adanya Eduwisata garam tidak dapat diperhitungkan dengan pasti masih dapat berubah karena pengunjung yang tidak menentu, dan juga terhalang oleh penutupan sementara beberapa destinasi wisata karena dampak dari covid-19. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan Eduwisata ini masih belum bisa dialokasikan sembarangan untuk keperluan desa. Alokasi dana Eduwisata ini masih dikelola pada dua arah, yaitu yang pertama adalah untuk kepentingan proses pengembangan pada wisata, dan yang kedua adalah untuk dana sosial desa. Misalnya jika terdapat masyarakat yang benar-benar membutuhkan dana untuk penyembuhan, maka akan diambilkan dari profit yang dihasilkan dari pengelolaan Eduwisata Garam yang diatur pengalokasiannya oleh BUMDes. Kegiatan tersebut menandakan bahwa masyarakat yang belum terlibat langsung dalam pengelolaan wisata dapat memperoleh keuntungan dari hasil wisata, hal tersebut

menjadi salah satu wujud dari wisata berbasis masyarakat yang digunakan dalam kerangka konsep penelitian ini.

Dalam keputusan pendirian wisata berbasis edukasi di desa Bunder, seringkali segala sesuatu keputusan diambil untuk kebaikan individu saja, namun keputusan tersebut bukanlah perkara yang benar, keputusan yang diambil dengan tujuan mewujudkan kebermanfaatan umat adalah hal yang paling mulia. Seperti pendirian potensi alam di desa Bunder kecamatan Pademawu, yang mempunyai maksud penjagaan dan pelestarian aset budaya. Banyak keuntungan yang diperoleh dengan keputusan pendirian wisata tersebut yang akhirnya dijadikan lahan pariwisata. Keuntungan atau kebermanfaatan tersebut yang diperuntukkan untuk orang banyak terutama masyarakat desa Bunder tanpa mengandung kemudhorotan untuk kaum yang lainnya disebut dengan *masalah*.

Namun ada beberapa syarat atau ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi untuk bisa mengatakan bahwa pengelolaan Eduwisata Garam bisa dianggap sebagai bentuk dari *al-maslahah al-ghazal*, dari keempat dampak positif yang telah diperoleh oleh desa Bunder dengan adanya Eduwisata Garam tersebut dapat kita kolerasikan dengan perspektif fiqh, dalam hal ini aspek yang telah didapatkan baik dari pemerintahan desa maupun dari masyarakat desa dapat dikorelasikan dengan *al-maslahah al-ghazali*. Ada beberapa syarat sesuatu tersebut dianggap sebagai *al-maslahah al-ghazali*, diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat disebut masalahat jika sesuatu tersebut bersifat umum dan dapat diterima oleh akal sehat bahwa benar-benar mendatangkan kemanfaatan dan menolak kemudhorotan.

Ketika kondisi desa Bunder dengan persentase penduduk yang belum bekerja relatif tinggi dan wisatawan budaya yang semulanya tidak terurus, maka akan menjadi kebutuhan pokok desa Bunder untuk pengupayakan adanya solusi terkait dengan hal tersebut. Dengan adanya Eduwisata Garam permasalahan yang ada di desa sedikit demi sedikit mulai teratasi. Pendirian wisata ini juga bentuk dari sikap menjauhi kemudhoratan.

Eduwisata Garam merupakan gagasan yang telah dituangkan menjadi sebuah produk pariwisata yang dapat dinikmati secara umum baik oleh masyarakat desa maupun masyarakat luar desa. Wisata ini juga banyak mendatangkan kemanfaatan baik untuk pendapatan desadan eksistensi desa maupun ekonomi masyarakat khususnya desa Bunder. Begitu pula dengan menolak kemudhorotan, Adanya wisata ini dapat mencegah pengangguran di desa Bunder begitupun dengan perilaku buruk sebagian masyarakat desa digantikan dengan tindakan yang positif dengan keikutsertaan dalam mengelola pariwisata.

2. Sejalan dengan tujuan syara' yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi semua umat manusia.

Maslahah adalah manfaat yang bersifat umum tanpa merugikan pihak lain. Tujuan desa Bunder mendirikan sebuah obyek wisata yang berbasis Edukasi adalah untuk pemberdayaan masyarakat, manfaat yang didapat dengan adanya Eduwisata Garam bukan hanya untuk kepentingan individu semata, melainkan tujuan utama dari adanya wisata adalah untuk mewujudkan gagasan ekonomi mandiri. Bukan mandiri untuk kepentingan

satu orang, namun mandiri yang dimaksud disini adalah untuk kepentingan desa, mandiri secara finansial. Ketika desa Bunder dapat mendatangkan uang dari luar desanya dan hasil dari kegiatan wisata dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa Bunder. Jadi, kemaslahatan yang timbul bersifat kolektif dan tidak merugikan pihak lain.

3. Tidak berbenturan dengan dalil syara' yang telah ada

Sebelum mengambil keputusan terkait dengan pendirian wisata, pemerintah desa bersama masyarakat desa telah berkoordinasi dengan orang yang lebih ahli dalam pakarnya. Termasuk kemanfaatan yang diperoleh jika menjadikan desa mereka menjadi desa wisata yang berbasis edukasi. Oleh sebab itu, kemanfaatan yang telah diambil dari hasil pengelolaan Eduwisata Garam di desa Bunder harus tidak berbenturan dengan dalil-dalil syara', dengan melihat bahwa kebermanfaatan yang diperoleh dapat mensejahterakan umat dan masyarakat desa Bunder. Begitu pula dengan proses pengelolaannya wisata alam ini tidak menggunakan hal-hal yang dilarang oleh syari'at, dan berusaha mengambil jalan yang sejalan dengan *al-qu'an* dan *as-sunnah*.

4. Diamalkan dalam kondisi yang memerlukan, yang artinya diamalkan untuk menghindarkan umat dari kesulitan.

Saat potensi alam yang melimpah dan aset budaya yang seharusnya dirataawat, maka para pengelola BUMDes bersama pemuda desa dan juga aparat desa mendirikan Eduwisata Garam. Potensi alam di desa Bunder yang melimpah akan menjadi mudhorot jika tidak digunakan dan dikelola sebagaimana mestinya yang akan mendatangkan kemanfaatan yang lebih

baik dan lebih banyak. Maka pengelola BUMDes bersama dengan pokdarwis dan aparat desa menggunakan peluang tersebut untuk mengambil kebermanfaatannya secara sah dan tidak bertentangan dengan syara' dengan mendirikan Eduwisata Garam sebagai jawaban kepada masyarakat untuk menghindari kesulitan dalam hal ekonomi.

Contoh diatas merupakan penerapan dari *al-maslahah al-ghazali* dalam bidang muamalah, hubungan manusia dengan lainnya yang didasarkan pada pertimbangan akal baik dan buruknya suatu masalah.⁶⁵ Dan kemaslahatan tersebut juga bukan untuk kebutuhan yang bersifat pribadi namun harus berupa kebutuhan kolektif atau kelompok yang dalam hal ini adalah masyarakat desa Bunder.⁶⁶ Perubahan kondisi masyarakat desa Bunder sebelum dan sesudah didirikannya Eduwisata Garam dengan sistem pengelolaan yang baik dapat mengubah ekonomi dan budaya dari masyarakat desa Bunder kearah yang lebih baik. Oleh karena itu jika dilihat dari aspek masalah Eduwisata Garam yang dikelola dengan penerapan konsep CBT dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan desa secara terus menerus kearah yang lebih baik dari sejak awal didirikannya.

Penulis akan membahas dan mengulas pengelolaan Eduwisata Garam dalam peningkatan pendapatan desa perspektif *al-maslahah al-ghazali* hanya fokus kepada sarana ibadah, kebersihan dan keamanan. Dalam suatu destinasi wisata penyediaan sarana ibadah itu sangat penting. Misalnya pada Eduwisata

⁶⁵Moh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), 120.

⁶⁶Al-Ghazali dan Abu Hamid Muhammad, *al-Manhul min Ta'liqat al-usul*, (Damaskus: dar al-Fikr, 1980), 253.

Garam sarana ibadah yang disediakan oleh pengelola adalah gazebo. Gazebo yang di sediakan cukup menunjang para pengunjung Eduwisata Garam dalam melakukan ibadah. Masalah yang ditimbulkan dari penyediaan gazebo tidak mengandung kemudhorotan karena tidak merugikan orang lain dan tidak mengganggu aktivitas ibadah para pengunjung Eduwisata Garam.

Untuk kebersihan para pengelola Eduwisata menyediakan tempat sampah agar lingkungan area Eduwisata Garam tetap terjaga dari sampah yang dibuang sembarangan. Tetapi, meskipun sudah disediakan tempat sampah masih ada sebagian dari pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Masalah yang berkaitan dengan penjagaan kebersihan ini adalah jika pengunjung membuang sampah pada tempatnya maka lingkungan Edwisata dapat terjaga dari sampah. Tetapi jika pengunjung membuang sampah sembarangan maka lingkungan Eduwisata tercemar dari sampah dan dapat merugikan orang lain.

Dalam masalah konsep keamanan di Eduwisata Garam sudah dilaksanakan. Misalnya dengan adanya hansip dan penjaga parkir yang menjaga keamanan di tempat parkir. Sehingga kehilangan helm atau barang apapun milik pengunjung Eduwisata dapat diminimalisir. Tetapi meskipun konsep keamanan sudah dilaksanakan masih belum bisa dikatakan maksimal atau sempurna. Karena pada saat Eduwisata Garam sudah tutup masih terjadi banyak kehilangan. Penjagaan keamanan ini dapat mendatangkan kemudhorotan bagi orang lain yang mengalami kehilangan ketika berkunjung ke Eduwisata Garam.